

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUDAYA
NENGAH NYAPPUR**

Muhammad Candra Syahputra

Universitas Islam Negeri Sunan

Ampel Surabaya

candrasyach@gmail.com

Abstract

Lampung indigenous people have valuable local wisdom that has the values of character education. The purpose of this research is to form a form of support to the government that continues to campaign for character education as an effort to restore the original character of the moral Indonesian nation and this study also aims to discover how the values of character education in the local wisdom of Lampung indigenous people namely Nengah Nyappur. This research uses descriptive-qualitative method to explore various data with library research. Nengah Nyappur as one of the elements of the philosophy of life of the people of Lampung has a character value in the form of tolerance, courtesy, and cooperation. These three character values are rooted in the daily lives of the indigenous people of Lampung.

Referring to the presidential regulation of the Republic of Indonesia Number 87 of 2017 concerning Strengthening Character Education, Education Units and School/Madrasah Committees consider the adequacy of educators and education personnel, availability of facilities and infrastructure, local wisdom and opinions of community leaders and or religious leaders outside the School/Madrasah Committee. The third point about local wisdom feels the need for writers to review as one of the bases of character education, the writer offers local wisdom of Lampung. The findings of this study are that the values contained in Nengah Nyappur are still very relevant until now and can be applied in the family environment, community environment, and school environment.

Keywords: *Character Education, Local Wisdom, Nengah Nyappur*

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter sudah menjadi topik yang ramai dibicarakan. Thomas Lickona seorang ahli dalam bidang pendidikan dianggap sebagai pelopornya melalui mahakaryanya yang sangat berpengaruh dan memukau, yang berjudul *The Return of Character Education* adalah karya berupa sebuah buku yang telah membuka mata Dunia Barat secara khusus di mana Lickona lahir dan dibesarkan, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa sangat pentingnya pendidikan karakter. Bahkan, hal inilah yang disebut sebagai awal dari kebangkitan pendidikan karakter.¹

Selanjutnya Simon Philips, mengatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang tertata dan terkumpul dengan tertuju pada suatu sistem yang melandasi pola pikir, sikap dan perilaku yang tampil dalam kehidupan sehari-hari. Doni Koesoema A. menambahkan bahwa kepribadian sama dengan karakter. Kepribadian merupakan sebuah ciri, atau gaya, atau karakteristik, atau sifat khas di dalam diri individu yang bermuara dari pembentukan yang telah diterimanya dari lingkungan sekitar contohnya adalah dalam keluarga terutama pada masa kecil, atau juga sejak individu itu dilahirkan. Sementara itu, Winnie memiliki pemahaman bahwa karakter adalah istilah yang memiliki dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana prilaku seseorang. Apabila seseorang tersebut memiliki perilaku buruk seperti tidak jujur, kejam, atau rakus, seseorang tersebut adalah manifestasi dari perilaku yang buruk. Maka sebaliknya, apabila seseorang berperilaku suka menolong, jujur, sudah barang tentu seseorang tersebut memanifestasikan karakter yang mulia. *Kedua*, istilah karakter sangat erat sekali kaitannya dengan kepribadian. Seseorang akan disebut berkarakter apabila perilakunya sesuai kaidah-kaidah moral.²

Penulis secara lebih ringkas pengertian karakter adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap, dan perilaku yang terbentuk dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan pendidikan. Sedangkan pendidikan karakter adalah proses transfer informasi yang bertujuan membentuk pribadi yang

¹Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 11.

²Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik Dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 160.

memiliki sikap dan prilaku yang baik, transfer informasi tersebut dapat terjadi dari pendidikan informal (keluarga), pendidikan non-formal (masyarakat), dan pendidikan formal (sekolah).

Dengan memprioritaskan pendidikan karakter, harapan mereka agar masyarakat dan komunitas pendidik akan mempertimbangkan aspek afektif siswa, sehingga pendidikan tidak selalu penekanannya pada aspek kognitif yang tidak lain hanya untuk mengejar nilai semata. Dengan fokus lebih pada perhatian pendidikan karakter, sekolah diharapkan dapat menghasilkan alumni yang memiliki akhlak mulia, kreatif, dan cerdas. Sistem pendidikan sekarang ini cenderung memaksa sekolah untuk mengejar angka semu melalui cara atau jalan pintas dengan tidak memperhatikan bagaimana proses pembentukan dan pembinaan karakter siswa, hal ini yang perlu kita renungkan kembali.³

Perlu diperhatikan bahwa pendidikan karakter yang ramai dibicarakan oleh para ahli dan praktisi pendidikan sampai hari ini tidak lain merupakan cerminan dari pendidikan akhlakul karimah yang bersumber dari Islam⁴ sehingga perlu untuk terus mengaktualisasikan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah, karena pendidikan karakter akan terus relevan di dalam setiap perkembangan zaman, untuk membentuk pribadi yang berkarakter ditengah arus globalisasi.

Sebagai bangsa Indonesia kita merasa semakin kaburnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari hal ini tidak lain sebagai dampak dari arus modernisasi, kebijakan pemerintahpun mulai mengkampanyekan Pengembangan Pendidikan Karakter sebagai bentuk upaya mengembalikan bangsa Indonesia kepada watak aslinya yakni bangsa yang berkarakter, tiap-tiap suku di Indonesia memiliki budaya atau kearifan lokal yang adiluhung yang dapat dijadikan basis pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sudah semestinya berbasis budaya lokal bangsa sendiri, dengan menggali nilai-nilai luhur yang terdapat pada kearifan lokal. Indonesia telah kita ketahui bersama, bahwa disetiap daerah memiliki kearifan lokal masing-

³Imam Nahrawi, *Tegaskan Potensi, Cintai Negeri : Peran Pemuda Dalam Kehidupan Berbangsa* (Surabaya: Pustaka Idea, 2017), hlm. 55.

⁴Said Aqil Siradj dan Mamang Muhammad Haerudin, *Berkah Islam Indonesia: Jalan Dakwah Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 21.

masing. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui karakter memang seharusnya diambil dari nilai-nilai luhur yang ada pada masing-masing kearifan lokal sebagai basis dari pendidikan karakter ini, hal ini juga sejalan dengan UNESCO yang telah merekomendasikan hal tersebut pada tahun 2009. Menurut UNESCO, penggalian terhadap kearifan lokal sebagai basis dari pendidikan karakter dan juga pendidikan pada umumnya, memiliki kelebihan akan mendorong timbulnya sikap saling menghormati antarsuku, etnis, agama, dan bangsa, sehingga keberagaman tidak terancam punah dan akan terus terjaga.⁵

Dalam hal ini penulis mengangkat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal suku Lampung. Setiap etnik atau suku bangsa tentu memiliki produk kebudayaan yang melekat simbol identitas, kebanggaan, sekaligus landasan filosofis normatif yang menuntun tata perilaku kehidupan masyarakatnya. Jika hal semacam ini dapat dimaknai kearifan lokal, maka pada masyarakat Lampung memiliki *Nengah Nyappur* sebagai salah satu unsur dari falsafah *Piil Pesenggiri* sebagaimana masyarakat etnik Jawa dengan unggah-unggah tutur ujaran budi pekertinya. Kearifan lokal ini hanya sebagai contoh dari begitu banyaknya kearifan lokal yang dimiliki setiap etnik.⁶

Secara geografis letak provinsi Lampung sangatlah strategis sebagai gerbang masuk pulau Sumatera yang menghubungkan antara kedua pulau yakni Pulau Sumatera dan Pulau Jawa jumlah areal dataran dengan luas 35.288.35 Km² termasuk pulau-pulau yang letaknya pada bagian sebelah paling ujung tenggara pulau Sumatera. Secara geografis provinsi Lampung terletak pada kedudukan Timur-Barat berada antara: 103.40 derajat 105.50 derajat Bujur Timur dan Utara-Selatan berada antara: 6.45 derajat – 3.45 derajat Lintang Selatan. Wilayah ini berbatasan dengan: provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu di sebelah utara, Selat Sunda di sebelah selatan, Laut Jawa di sebelah timur, Samudera Indonesia di sebelah barat.⁷

⁵Agus Wibowo and Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah : Konsep, Strategi, Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 15.

⁶Sri Ilham Nasution, “Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Daerah Konflik,” *Faculty of Education Universiti Kebangsaan Malaysia* (Februari 2014), hlm. 947.

⁷Tim Penulis, *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), hlm. 149-150.

Adapun secara adat, suku asli Lampung terdiri dari dua rumpun besar, yaitu; masyarakat Lampung adat *Pepadun* dan masyarakat Lampung adat *Saibatin* yang juga sering disebut Lampung *pesisir* atau *peminggir*. Karena dihuni oleh dua rumpun besar inilah provinsi Lampung disebut sebagai *Sai Bumi Ruwa Jurai* yang memiliki arti satu daerah (bumi) yang dihuni oleh dua kelompok, yaitu masyarakat Lampung adat *Pepadun* dan masyarakat Lampung adat *Saibatin*.⁸ Untuk membedakan antara suku Lampung *Saibatin* dan *Pepadun* adalah dari dialek yang digunakan yakni *Saibatin* menggunakan dialek ‘A’ dan *Pepadun* menggunakan dialek ‘O’, masyarakat adat Lampung *Saibatin* disebut juga Lampung Pesisir karena bermukim di sekitaran pesisir provinsi Lampung, sedangkan masyarakat Lampung adat *Pepadun* ini bermukim di daerah tengah-tengah provinsi Lampung.

Pandangan hidup orang Lampung selain dijawi oleh ajaran-ajaran Islam, ia dipengaruhi oleh falsafah hidup sebagaimana diuraikan terdahulu bahwa masyarakat Lampung memiliki falsafah yang hingga kini masih mereka anut sehingga pola prilaku serta hubungan antar sesama mereka dengan alam ternyata sangat dipengaruhi oleh pandangan tersebut diatas. Falsafah dimaksud dikenal dengan *Piil Pesenggiri* yaitu:⁹ *Piil Pesenggiri* (memiliki harga diri), *Juluk Adek* (bernama gelar adat), *Nengah Nyappur* (hidup bermasyarakat), *Sakai Sambayan* (gotong –royong), penulis fokus mengkaji salah satu unsur dari falsafah *Piil Pesenggiri* yakni mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Nengah Nyappur*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan kualitatif.¹⁰ Alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai objek penelitian yaitu mengenai bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam *Nengah Nyappur* Adat

⁸Himyari Yusuf, “Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung,” *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 10, No. 1 (Juni 2016), hlm.168.

⁹Fachruddin Suharyadi, *Peranan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Lampung Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup* (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 2003), hlm.65.

¹⁰HM Diah, *Penelitian Kualitatif Dalam Penerapan*, Terj. (Pekanbaru: Depdiknas Pusat Bahasa, 2000), hlm. 25.

Lampung. Oleh karena itu penulis memilih pendekatan kualitatif dalam penelitian ini.

Metode penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan cara deskriptif kualitatif. dalam tulisan ini penulis menggunakan kajian pustaka atau menggali berbagai data dari *library research*. Penelitian ini merupakan riset atau penelitian kepustakaan. Penelitian kajian pustaka atau riset adalah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, mencatat dan membaca serta mengolah bahan koleksi yang didapat di perpustakaan tanpa melalui riset di lapangan.¹¹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara harfiah *Nengah Nyappur* diartikan sebagai suatu sikap suka bersahabat, suka bergaul. *Nengah nyappur* menunjukkan bahwa masyarakat adat Lampung telah berbekal rasa kekeluargaan yang tentunya beriringan dengan bersahabat dengan siapa saja, suka bergaul, tidak membeda-bedakan agama, suku maupun tingkatan. Sikap bersahabat dan suka bergaul menumbuhkan semangat tenggang rasa atau toleransi dan suka bekerjasama. Sikap toleransi tersebut kemudian menumbuhkan sikap penasaran atau rasa ingin tahu, mau untuk mendengarkan serta bereaksi tanggap dan sigap dan. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa sikap *nengah nyampur* mengarah kepada nilai masyarakat yang mufakat.¹²

Pandai berbaur dan bergaul ini adalah simpul bebas dari *Nengah Nyappur* dan *tetangah tetanggah*. Arti dari nengah nyampur dan tetagah tetanggah itu sebenarnya siap untuk terjun ke masyarakat. Tentu saja dengan mengedepankan sopan santun dalam artian memahami kewajiban dan hak. Santun disini yang berarti

¹¹Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004), hlm. 3.

¹²Rizani Puspawidjaja, *Hukum Adat Dalam Tebaran Pemikiran* (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2006), hlm. 117-118.

siap menjadi pihak pemberi, maka setiap individu sebagaimana dituntut oleh unsur *nengah nyampur* dan tetegah tetenggah, harus dapat menjadi pribadi yang memiliki rasa toleransi tinggi, supel, namun tetap pada prinsip-prinsip yang dipegang dalam hidupnya, sebagai identitas diri. Dengan begitu maka setiap individu dituntut untuk tenggang rasa, supel, kaya ide, berprinsip, mampu berkomunikasi, bercita-cita tinggi, dan mampu bersaing.¹³

A. Nilai Toleransi

Bagi suatu masyarakat pluralistik potensi konflik sangat dimungkinkan terjadi, seperti halnya: konflik antar umat beragama, konflik antar budaya, konflik antar etnis, maupun konflik antar kepentingan yang terjadi di masyarakat dari provinsi atau daerah yang berbeda. Konflik antar pengikut tiap-tiap agama, konflik ini sangat mungkin terjadi jika tingkat toleransi antar agama tidak terpelihara dengan baik. Kesepakatan antar pemuka agama untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam menjalankan agamanya masing-masing serta saling menghormati dan saling memahami satu sama lain merupakan suatu hal yang mendasar bagi terhindarnya konflik antar agama, tradisi dan kearifan lokal yang masih ada dan berlaku di masyarakat berpotensi untuk dapat mendorong keinginan hidup rukun dan damai karena pada dasarnya agama mengajarkan perdamaian dengan sesama makhluk hidup, dengan lingkungan dan dengan tuhan Masyarakat Lampung termasuk tipikal masyarakat multikultural, keberagaman etnis, agama dan ragam budaya lokal menjadi asset bagi daerah yang dijuluki bumi ruwa jurai.¹⁴

Nengah nyappur menggambarkan masyarakat yang suka bergaul dengan sesama, hal ini terekspresikan tidak hanya sesama masyarakat suku Lampung melainkan juga suka bergaul dengan masyarakat suku pendatang, jika berbicara provinsi Lampung maka bisa dikatakan provinsi Lampung adalah sebuah miniatur Indonesia yang didalamnya terdapat banyak suku pendatang seperti Jawa, Sunda, Bali, Palembang, Betawi, Bugis, Semendo dan lain sebagainya, tetapi yang unik justru perbedaan suku dan budaya tidak

¹³Fachruddin Hariyadi, *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung* (Bandar Lampung: Arian Jaya, 1996), hlm. 24.

¹⁴Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia., hlm. 148-149.

menimbulkan konflik, hal ini disebabkan karena *Nengah nyappur* bukan hanya suka bergaul dengan sesama melainkan juga lebih kepada saling mengenal bahkan memahami suku lain sehingga terjalinnya suatu keharmonisan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dan timbul rasa saling mengerti akan suku dan agama yang dianut. Terbukti sikap suka bergaul tersebut orang Lampung tunjukkan dengan suka berbincang-bincang bahkan sampai gotong-royong antar sesama tanpa membedakan suku, agama.

B. Nilai Sopan Santun

Masyarakat adat Lampung senang saling mengunjungi satu sama lain dan suka bergaul, berkenalan dengan siapapun sehingga mereka mudah berbaur.¹⁵ Selain sikap toleransi yang tinggi, *Nengah nyappur* juga memiliki makna seseorang yang mampu bergaul bukan hanya membaur semata tetapi membaur dengan menjunjung tinggi nilai sopan santun, nilai sopan santun ini muncul dari rasa memahami antar suku, antar agama sebagaimana yang disebutkan diatas sehingga yang muncul bukan hanya rasa toleransi yang tinggi tetapi juga rasa sopan santun yang dijunjung tinggi oleh tiap-tiap individu masyarakat adat Lampung sebagai wujud pelengkap dari sikap toleransi.

C. Nilai Bekerjasama

Masyarakat adat Lampung dalam kesehariannya yang suka berbincang-bincang bahkan terkadang sampai berlebihan sehingga menghabiskan banyak waktu dan melampaui batas, namun ketika dalam memahas hal yang penting masyarakat adat Lampung suka bahu-membahu, tolong-menolong, juga melakukan musyawarah¹⁶, kemudian dalam *Nengah nyappur*, masyarakat adak Lampung juga suka bekerjasama, nilai bekerjasama yang dimaksud dalam *Nengah nyappur* adalah menjunjung tinggi bermusyawarah dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat adat Lampung tidak egois dalam menentukan atau membicarakan suatu permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat.

¹⁵Sabaruddin SA, *Lampung Pepadun Dan Saibatin* (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2012), hlm. 25.

¹⁶*Ibid.*,

KESIMPULAN

Kearifan lokal adalah ciri khas dari bangsa Indonesia yang memiliki beragam suku adat dan budaya luhur yang tidak ternilai harganya, maka dari itu perlunya menggali nilai-nilai mulia yang terkandung didalamnya untuk diaktualisasikan dalam kehidupan mencakup lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Kearifan lokal juga sebagai pembentuk karakter sikap tiap-tiap individu di masing-masing masyarakat adat, terjadinya degradasi moral adalah salah satu akibat kearifan lokal tidak lagi di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun *Nengah Nyappur* sebagai kearifan lokal Lampung yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter sangatlah relevan sebagai pijakan dan pandangan hidup agar senantiasa menjunjung rasa toleransi antar suku, agama, maupun budaya, mengutamakan sopan santun dalam pergaulan sehari-hari, dan suka bermusyawarah dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Diah, HM. *Penelitian Kualitatif Dalam Penerapan, Terj.* Pekanbaru: Depdiknas Pusat Bahasa, 2000.
- Hariyadi, Fachruddin. *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung.* Bandar Lampung: Arian Jaya, 1996.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik Dan Praktik.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nahrawi, Imam. *Tegaskan Potensi, Cintai Negeri : Peran Pemuda Dalam Kehidupan Berbangsa.* Surabaya: Pustaka Idea, 2017.
- Nasution, Sri Ilham. "Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Daerah Konflik." *Faculty of Education Universiti Kebangsaan Malaysia* (February 2014).
- Puspawidjaja, Rizani. *Hukum Adat Dalam Tebaran Pemikiran.* Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2006.
- SA, Sabaruddin. *Lampung Pepadun Dan Saibatin.* Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2012.
- Siradj, Said Aqil, and Mamang Muhammad Haerudin. *Berkah Islam Indonesia: Jalan Dakwah Rahmatan Lil Alamin.* Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Suharyadi, Fachruddin. *Peranan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Lampung Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup.* Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 2003.
- Tim Penulis. *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia.* Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009.
- Wibowo, Agus, and Gunawan. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah : Konsep, Strategi, Implementasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Yusuf, Himyari. "Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 10 No. 01 (June 23, 2016).